

Revitalisasi Pasar Rakyat dan Bazar Sebagai Pilar Ekonomi Komunitas: Studi tentang Dinamika Sosial dan Daya Tahan Ekonomi Lokal di Era Modern

Deni Susanto¹, Panji Suwarno¹, Suwito¹
¹Universitas Pertahanan, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding author e-mail: deni.susanto@mp.idu.ac.id

Article History: Received 20 May 2025, Revised 15 July 2025,
Published on 23 July 2025

Abstrak: Pasar rakyat dan bazar bukan hanya sekadar ruang transaksi ekonomi, tetapi juga menjadi simpul budaya, sosial, dan identitas komunitas lokal. Di tengah dominasi ritel modern dan digitalisasi ekonomi, eksistensi pasar rakyat menunjukkan ketahanan dan relevansi yang tinggi dalam mendukung kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pasar rakyat dan bazar sebagai penyangga ekonomi komunitas melalui pendekatan kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi literatur, termasuk artikel akademik, laporan kebijakan, dan studi kasus dari berbagai daerah di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa pasar rakyat berkontribusi signifikan dalam menciptakan lapangan kerja informal, menjaga stabilitas harga lokal, serta memperkuat jaringan sosial ekonomi masyarakat. Dukungan kebijakan yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan diperlukan untuk mempertahankan pasar rakyat sebagai garda terdepan ekonomi kerakyatan.

Kata Kunci: Ekonomi Komunitas, Ekonomi Lokal, Ketahanan Sosial, Revitaliasi Pasar Rakyat dan Bazar

Abstract: Traditional markets and bazaars are not merely spaces for economic transactions; they also serve as cultural, social, and identity hubs for local communities. Amidst the dominance of modern retail and the rise of digital economies, the continued existence of traditional markets highlights their resilience and relevance in supporting community welfare. This study aims to explore the role of traditional markets and bazaars as pillars of community-based economies through a qualitative-descriptive approach. Data were collected from academic literature, policy reports, and case studies from various regions in Indonesia. The findings reveal that traditional markets contribute significantly to informal employment, local price stability, and the strengthening of socio-economic networks. Therefore, inclusive, participatory, and sustainable policy support is essential to ensure the continuity of traditional markets as the vanguard of a people-centered economy.

Keywords: Community Economy, Local Economy, Social Resilience, Traditional Markets and Bazaar Revitalisation

A. Pendahuluan

Modernisasi dan digitalisasi ekonomi global menekan eksistensi pasar rakyat dan bazar. Munculnya pusat perbelanjaan modern, minimarket waralaba, serta ekspansi e-commerce telah mengubah lanskap konsumsi masyarakat secara drastis. Perubahan perilaku konsumen yang kini lebih mengutamakan kenyamanan, kecepatan, dan efisiensi menjadi tantangan tersendiri bagi pasar rakyat yang masih lekat dengan praktik rakyat. Meski demikian, fenomena ini belum sepenuhnya menggerus keberadaan pasar rakyat. Justru di banyak daerah, pasar rakyat dan bazar tetap bertahan bahkan berkembang, menunjukkan ketangguhan struktur ekonomi komunitas dalam menyesuaikan diri dengan dinamika zaman.

Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat keberlanjutan pasar rakyat dan bazar bukan hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang tumbuh di dalamnya. Pasar-pasar tersebut menjadi tempat berjalannya relasi sosial yang bersifat egaliter, tempat di mana pelaku ekonomi kecil memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam sirkulasi ekonomi lokal. Nilai-nilai seperti saling percaya, solidaritas, dan keadilan dalam bertransaksi masih hidup dalam praktik sehari-hari di pasar rakyat sesuatu yang kerap hilang dalam sistem ekonomi formal yang impersonal dan transaksional.

Pasar rakyat adalah indikator vital dinamika ekonomi masyarakat, mencerminkan kesejahteraan penduduk (Wahyudi & Fauzi, 2024). Di Indonesia, pasar rakyat memiliki posisi yang signifikan dalam tatanan ekonomi sekaligus sosial, tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi kebutuhan pokok, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang erat (Permatasari et al., 2024). Upaya pembaruan pasar rakyat diarahkan untuk meningkatkan daya saing dan kesejahteraan pelaku ekonomi melalui peningkatan layanan, jaminan keamanan, serta kenyamanan bagi konsumen (Adityanto & Paselle, 2024). Meskipun demikian, sebagian besar program revitalisasi masih terfokus pada aspek fisik bangunan pasar, dan cenderung mengabaikan dimensi manajerial serta pemanfaatan teknologi digital sebagai strategi penguatan fungsi pasar secara menyeluruh (Adityanto & Paselle, 2024). Ketika revitalisasi hanya dilakukan secara fisik tanpa disertai pendekatan sosial dan ekonomi yang integratif, upaya tersebut kerap kali tidak mampu menjamin keberlangsungan pasar sebagai pusat penggerak ekonomi lokal (Santosa et al., 2020).

Pasar memiliki kedekatan yang erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, baik yang tinggal di perkotaan maupun di pedesaan. Awal mula aktivitas pasar dapat ditelusuri dari praktik barter yang dilakukan secara alami antara petani, nelayan, dan peternak, di mana mereka saling menukar hasil produksinya untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Seiring dengan berkembangnya peradaban, masyarakat menyepakati lokasi tertentu sebagai pusat pertukaran atau barter yang kemudian berkembang menjadi tempat transaksi. Inovasi dalam sistem ekonomi kemudian

memperkenalkan penggunaan uang sebagai alat tukar yang sah dan bernilai, sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengakses barang dan jasa meskipun mereka tidak memiliki barang untuk ditukar secara langsung (Malano, 2013).

Menteri Perdagangan Gita Wirjawan pernah menyampaikan bahwa pasar memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional, termasuk dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, memperkuat sektor usaha kecil dan menengah (UKM), meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), melestarikan nilai-nilai budaya lokal, serta menjadi katalis dalam menggerakkan roda perekonomian daerah (Cyntia Pratiwi & Kartika, 2019). Salah satu sumber PAD yang cukup signifikan berasal dari retribusi pasar, yang menunjukkan betapa erat hubungan antara pasar dan kekuatan fiskal pemerintah daerah. Oleh karena itu, perhatian yang lebih besar dari pemerintah terhadap pengelolaan dan pengembangan pasar rakyat sangat dibutuhkan demi menopang perekonomian lokal secara berkelanjutan.

Pasar rakyat telah membuktikan perannya sebagai fondasi utama dalam ekonomi rakyat. Dengan kapasitasnya yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat, dari kelas menengah ke bawah hingga kelas menengah ke atas, pasar rakyat berfungsi sebagai pusat distribusi barang dan jasa yang inklusif. Keberhasilan pemerintah dalam membangun dan mengembangkan pasar di wilayah pedesaan dapat dilihat dari meningkatnya kesejahteraan pedagang serta peran pasar sebagai indikator kekuatan ekonomi desa. Dalam konteks ini, pasar tidak hanya menjadi tempat jual beli, tetapi juga ruang strategis untuk mengukur kondisi sosial-ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Sebagai bentuk paling sederhana dari sistem ekonomi rakyat, pasar rakyat mencerminkan pengelolaan sumber daya secara mandiri oleh individu dan kelompok kecil masyarakat. Sektor-sektor seperti pertanian, peternakan, kerajinan, hingga makanan lokal dikelola secara langsung oleh warga untuk mencukupi kebutuhan dasar hidup mereka. Prinsip utama yang diusung adalah keberlanjutan yakni bagaimana memenuhi kebutuhan tanpa mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan (Kementerian Perdagangan RI, 2018). Oleh karena itu, pasar rakyat merupakan cerminan nyata dari ekonomi berbasis komunitas yang menekankan kemandirian, partisipasi, dan keadilan sosial.

Lebih lanjut, dalam konteks pembangunan ekonomi berkelanjutan dan inklusif, pasar rakyat dan bazar memiliki potensi besar untuk berkontribusi terhadap pengurangan kesenjangan sosial ekonomi. Mereka membuka akses ekonomi bagi kelompok rentan seperti perempuan kepala keluarga, lansia, penyandang disabilitas, serta pekerja informal yang tidak terjangkau oleh sektor formal. Namun demikian, potensi besar ini sering kali belum sepenuhnya mendapat perhatian dalam perumusan kebijakan pembangunan, terutama terkait fasilitas infrastruktur, akses permodalan, dan integrasi teknologi digital.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran strategis pasar rakyat dan bazar dalam mendukung kegiatan ekonomi masyarakat di tingkat lokal. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kontribusi ekonomi pasar rakyat dan bazar terhadap keberlanjutan mata pencaharian masyarakat, terutama pelaku usaha mikro dan informal; (2) mengeksplorasi fungsi sosial dan kultural pasar rakyat sebagai ruang interaksi komunitas yang membentuk solidaritas sosial dan nilai-nilai lokal; (3) menganalisis tantangan yang dihadapi pasar rakyat dan bazar di tengah perkembangan ritel modern dan ekonomi digital; serta (4) merumuskan rekomendasi kebijakan untuk memperkuat peran pasar rakyat dan bazar sebagai bagian integral dari pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Konsep Pasar Rakyat dan Bazar

Pasar rakyat dan bazar merupakan bentuk ekonomi rakyat yang telah eksis sejak lama dalam sejarah perkembangan masyarakat Indonesia. Menurut (Suyanto & Winarnita, 2020), pasar rakyat bukan sekadar tempat berlangsungnya transaksi jual beli, tetapi juga menjadi pusat interaksi sosial yang memfasilitasi pertukaran nilai-nilai budaya, informasi, dan solidaritas sosial. Bazar, di sisi lain, merupakan aktivitas ekonomi temporer yang biasanya diselenggarakan dalam momen-momen tertentu dan bersifat partisipatif. Bazar sering kali menjadi medium promosi produk lokal dan sarana inklusi ekonomi, terutama bagi pelaku usaha mikro yang tidak memiliki akses terhadap pasar permanen (Yuliana & Wahyuni, 2022).

Dalam konteks yang lebih luas, pasar rakyat juga dipandang sebagai bentuk ekonomi komunitas yang berbasis pada hubungan personal dan keterikatan lokal. Model ini berbeda dari sistem perdagangan modern yang cenderung impersonal dan tersentralisasi. (Pameling et al., 2024) menjelaskan bahwa kekhasan pasar rakyat terletak pada fleksibilitas harga, negosiasi langsung antara pedagang dan pembeli, serta keberpihakan terhadap produk-produk lokal. Pasar rakyat juga mencerminkan struktur ekonomi informal yang menyediakan ruang kerja bagi kelompok masyarakat marginal, termasuk perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Peran Ekonomi dan Sosial Pasar Rakyat

Secara ekonomi, pasar rakyat memiliki kontribusi signifikan terhadap perputaran uang di tingkat lokal dan penciptaan lapangan kerja informal. Menurut data dari (Badan Pusat Statistik, 2023), lebih dari 60% tenaga kerja sektor informal di Indonesia bekerja di sektor perdagangan kecil, termasuk pasar rakyat. Pasar ini juga menjadi distribusi utama bagi hasil pertanian, perikanan, dan kerajinan rakyat yang tidak terserap oleh pasar modern. Dalam situasi krisis ekonomi, pasar rakyat sering kali menjadi penyangga ekonomi masyarakat karena menyediakan kebutuhan pokok dengan harga yang lebih terjangkau.

Dari sisi sosial, keberadaan pasar rakyat berfungsi sebagai media pembangunan komunitas. Interaksi antara pedagang dan pembeli yang berlangsung secara rutin membentuk jaringan sosial yang kuat dan rasa saling percaya. Suyanto & Winarnita (2020) menekankan bahwa relasi sosial dalam pasar rakyat mencerminkan modal sosial yang penting dalam menjaga ketahanan komunitas terhadap tekanan ekonomi. Hal ini diperkuat oleh temuan (Pameling et al., 2024), yang menunjukkan bahwa pasar rakyat menjadi ruang inklusi sosial yang lebih terbuka dibandingkan ritel modern yang bersifat eksklusif.

Tantangan Modernisasi dan Digitalisasi

Meskipun memiliki banyak keunggulan, pasar rakyat dan bazar menghadapi tantangan besar di era modern. Munculnya pusat perbelanjaan, minimarket, dan *e-commerce* telah mengubah perilaku konsumen, dari yang semula loyal terhadap pasar rakyat menjadi lebih pragmatis dalam memilih harga dan kenyamanan (Pameling et al., 2024). Infrastruktur pasar yang kurang memadai, seperti fasilitas sanitasi yang buruk, sistem pengelolaan yang tidak profesional, dan akses pembiayaan yang terbatas turut memperlemah daya saing pasar rakyat.

Tantangan digitalisasi juga menjadi isu yang krusial. Dalam laporan tahunan (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2024), disebutkan bahwa sebagian besar pelaku usaha di pasar rakyat masih belum terhubung dengan sistem digital, baik untuk transaksi maupun promosi. Padahal, integrasi digital dinilai mampu memperluas jangkauan pasar, mengefisienkan proses distribusi, serta memperkuat posisi tawar pedagang kecil di era ekonomi berbasis teknologi. Kegagapan digital ini harus diatasi melalui pelatihan, pendampingan, serta investasi pada infrastruktur digital yang ramah bagi pelaku ekonomi rakyat.

Revitalisasi dan Pendekatan Inklusif terhadap Pasar Rakyat

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah dan masyarakat sipil mulai menyadari pentingnya revitalisasi pasar rakyat sebagai bagian dari agenda pembangunan ekonomi berkelanjutan. Program revitalisasi yang dicanangkan oleh Kementerian Perdagangan tidak hanya mencakup pembangunan fisik pasar, tetapi juga pelatihan manajemen, penyediaan akses permodalan, dan digitalisasi sistem perdagangan (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2024). Sedangkan (Yuliana & Wahyuni, 2022) menambahkan bahwa bazar juga dapat dijadikan sarana penguatan ekonomi lokal jika dirancang secara partisipatif dan inklusif.

Penerapan prinsip inklusif dalam pengembangan pasar rakyat berarti melibatkan semua kelompok masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan, termasuk kelompok rentan. Konsep ekonomi solidaritas (*solidarity economy*) yang berkembang di negara-negara Amerika Latin dan Asia dapat menjadi inspirasi untuk memperkuat peran pasar rakyat di Indonesia. Pendekatan ini menekankan

pentingnya kebersamaan, gotong royong, dan keadilan sosial dalam membangun sistem ekonomi yang berkelanjutan dan tangguh terhadap krisis (Suyanto & Winarnita, 2020).

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran strategis pasar rakyat dan bazar sebagai tulang punggung ekonomi komunitas, namun keunggulan utamanya terletak pada penekanan terhadap prinsip *inclusiveness* dan pendekatan ekonomi solidaritas sebagai landasan pengelolaan pasar rakyat yang lebih adil dan berkelanjutan. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang umumnya menyoroiti pasar rakyat sebatas dari aspek revitalisasi infrastruktur, perdagangan tradisional, atau perbandingan efisiensi ekonomi dengan ritel modern, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih holistik dan transformatif. Temuan dalam studi ini secara eksplisit menekankan bahwa pasar rakyat dan bazar memiliki dimensi sosial yang sangat kuat, yang mampu mengintegrasikan kelompok-kelompok rentan dalam sistem ekonomi lokal, seperti perempuan kepala keluarga, lansia, dan penyandang disabilitas suatu aspek yang masih kurang dibahas dalam banyak literatur sebelumnya.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada integrasi antara fungsi ekonomi dan fungsi sosial dari pasar rakyat, serta pengusulan kerangka pengelolaan pasar berbasis prinsip inklusivitas dan solidaritas. Dengan merujuk pada praktik ekonomi solidaritas yang berkembang di beberapa negara Amerika Latin dan Asia, penelitian ini menyodorkan gagasan bahwa keberhasilan penguatan pasar rakyat tidak hanya bergantung pada investasi fisik atau digitalisasi, melainkan juga pada sejauh mana komunitas lokal dilibatkan dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan pasar itu sendiri. Pendekatan ini berakar pada nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan keadilan sosial yang sebenarnya sudah mengakar dalam budaya ekonomi Indonesia, namun sering kali terpinggirkan dalam praktik pengambilan kebijakan yang terlalu teknokratis atau berorientasi pasar semata.

Implikasi dari temuan ini terhadap kebijakan publik sangat signifikan. Pemerintah daerah dan pusat perlu memperluas ruang partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pengelolaan pasar rakyat dengan membentuk forum-forum dialog komunitas pasar yang inklusif. Kelompok-kelompok rentan tidak boleh hanya menjadi objek dalam program revitalisasi, tetapi harus dilibatkan sebagai subjek yang memiliki suara dalam menentukan arah pengelolaan pasar. Selain itu, prinsip ekonomi solidaritas dapat diadopsi ke dalam kebijakan pengembangan pasar melalui dukungan kelembagaan terhadap koperasi komunitas, penguatan jaringan distribusi berbasis komunitas, serta penyediaan insentif bagi pelaku usaha yang menerapkan prinsip keberlanjutan sosial.

Dalam praktik pengelolaan pasar rakyat, pendekatan ini mendorong penguatan kapasitas kelembagaan berbasis komunitas, pelatihan berbasis kebutuhan spesifik kelompok rentan, serta penciptaan ekosistem usaha yang kolaboratif antar pelaku.

Misalnya, pemerintah dapat memfasilitasi pengelolaan pasar secara kooperatif oleh asosiasi pedagang yang inklusif gender dan difabel, serta mengintegrasikan program penguatan UMKM berbasis digital yang disesuaikan dengan literasi lokal. Dengan demikian, pasar rakyat tidak hanya menjadi tempat transaksi, tetapi juga pusat pemberdayaan komunitas dan arena pertumbuhan ekonomi yang adil, resilien, dan kontekstual terhadap realitas sosial Indonesia.

Penelitian ini dengan demikian membuka ruang pengembangan kebijakan yang lebih progresif, serta menjadi dasar konseptual dan praktis bagi para pembuat kebijakan untuk merancang intervensi pasar rakyat yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga berkeadilan secara sosial. Untuk penguatan kontribusi akademik dan kebijakan, studi lanjutan yang mengeksplorasi model-model inklusif berbasis komunitas di berbagai wilayah Indonesia dan membandingkannya dengan praktik ekonomi solidaritas di negara lain akan sangat bermanfaat dalam membangun peta jalan nasional pengelolaan pasar rakyat berbasis keadilan sosial.

B. Metode Penelitian

Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Sumber data diperoleh dari artikel ilmiah, laporan pemerintah, hasil penelitian terdahulu, dan berita terkini yang relevan dengan tema pasar rakyat dan bazar serta literatur akademik yang relevan.

Pendekatan dan Metode

Metode penelitian yang dipaparkan dalam artikel ini adalah kajian literatur, menggunakan teknik berupa analisis terhadap referensi-referensi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen-dokumen lainnya baik yang berbentuk fisik maupun daring yang relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Kajian pustaka merupakan serangkaian aktivitas yang mencakup proses pengumpulan informasi dari bahan bacaan, membaca, mencatat, dan mengatur materi penelitian (Zed, 2008).

Kriteria Seleksi Literatur dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk menjaga validitas dan relevansi sumber yang digunakan, literatur yang dikaji dipilih berdasarkan beberapa kriteria utama. Pertama, dari segi *tahun publikasi*, referensi yang diprioritaskan adalah yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2013–2024), guna memastikan kesesuaian dengan konteks sosial-ekonomi kontemporer, khususnya dalam isu revitalisasi pasar, ekonomi komunitas, dan digitalisasi sektor informal. Namun, beberapa sumber klasik yang dianggap fundamental tetap digunakan sebagai rujukan teoretis. Kedua, *relevansi topik* menjadi

pertimbangan utama, yakni hanya referensi yang secara langsung membahas pasar rakyat, bazar, ekonomi lokal, ekonomi solidaritas, pemberdayaan UMKM, dan kebijakan publik yang diseleksi. Ketiga, sumber yang dipilih harus berasal dari *publikasi yang kredibel*, termasuk jurnal terindeks nasional atau internasional, laporan lembaga resmi pemerintah, dan terbitan akademik yang telah melalui proses peer-review. Keempat, *aksesibilitas* juga menjadi pertimbangan, yaitu hanya literatur yang dapat diakses secara utuh dan legal melalui repositori akademik, basis data daring (seperti Google Scholar, SINTA, DOAJ), serta perpustakaan digital universitas dan lembaga pemerintah.

Proses Analisa Data

Data dianalisis menggunakan analisis konten kualitatif. Analisis juga mempertimbangkan konteks kebijakan lokal yang mendukung atau menghambat keberlanjutan pasar rakyat. Studi ini tidak melibatkan partisipan secara langsung karena bergantung pada data sekunder yang diperoleh dari publikasi dan dokumen yang telah ada. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode berlandaskan literatur, dengan pengumpulan informasi dari berbagai basis data daring, pustaka, dan repositori akademik. Pendekatan metodologis ini menjamin pemahaman mendalam mengenai revitalisasi pasar rakyat dan bazar sebagai pilar ekonomi komunitas: studi tentang dinamika sosial dan daya tahan ekonomi lokal di era modern.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran Ekonomi Pasar Rakyat dan Bazar dalam Penghidupan Masyarakat Lokal

Hasil analisis menunjukkan bahwa pasar rakyat dan bazar memiliki kontribusi nyata signifikan terhadap ekonomi sektor informal. Pasar rakyat menyediakan ruang usaha bagi jutaan pedagang kecil yang tidak mampu bersaing di sektor ritel modern. Mereka menggantungkan hidup dari hasil jual beli harian yang berlangsung di pasar rakyat. Hal ini diperkuat oleh data (Badan Pusat Statistik, 2023) yang menunjukkan bahwa lebih dari 60% pekerja informal di Indonesia berada di sektor perdagangan, sebagian besar di antaranya adalah pedagang pasar rakyat. Keunggulan lain dari pasar rakyat adalah model interaksi langsung antara pedagang dan pembeli, yang memungkinkan terciptanya mekanisme harga yang dinamis dan relatif adil. Tidak adanya dominasi harga oleh pelaku besar menjadikan pasar rakyat lebih responsif terhadap daya beli masyarakat.

Yuliana & Wahyuni (2022) mencatat bahwa partisipasi dalam bazar mampu meningkatkan pendapatan harian pelaku UMKM hingga 35% dibanding hari biasa, terutama karena bazar mempertemukan produsen langsung dengan konsumen akhir tanpa melalui rantai distribusi yang panjang. Hasil ini mempertegas bahwa pasar rakyat dan bazar bukan sekadar saluran transaksi ekonomi konvensional, tetapi juga instrumen ekonomi kerakyatan yang memiliki struktur fleksibel, inklusif,

dan adaptif terhadap kebutuhan komunitas lokal. Model interaksi langsung antara pedagang dan pembeli menciptakan mekanisme harga yang dinamis dan meminimalkan praktik monopoli serta oligopoli harga sebagaimana umum dijumpai pada ritel modern (Pameling et al., 2024).

Penelitian ini juga menemukan bahwa pasar rakyat dan bazar kerap kali menjadi ruang ekonomi yang lebih terbuka bagi kelompok rentan, termasuk perempuan kepala keluarga, lansia, dan penyandang disabilitas. Banyak dari mereka yang tidak dapat mengakses pekerjaan formal, tetapi tetap mampu berdaya secara ekonomi melalui aktivitas di pasar dan bazar. Hal ini memperkuat temuan bahwa pasar rakyat memiliki dimensi keadilan sosial yang lebih menonjol dibandingkan dengan struktur pasar formal (Pameling et al., 2024).

Fungsi Sosial dan Budaya sebagai Modal Sosial Komunitas

Secara sosiologis, pasar rakyat dan bazar tidak hanya menjalankan fungsi ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai institusi sosial yang membentuk dan memperkuat jaringan sosial masyarakat. Interaksi yang terjadi secara rutin antara pelaku usaha dan konsumen membangun hubungan berbasis kepercayaan, rasa saling memahami, dan solidaritas. Hubungan ini memperkuat kohesi sosial, yang menjadi salah satu modal sosial paling penting dalam menghadapi berbagai bentuk krisis, baik ekonomi maupun sosial (Suyanto & Winarnita, 2020).

Selain itu, bazar memiliki daya ungkit ekonomi yang tinggi pada skala lokal. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan secara temporer dalam momen-momen khusus seperti bulan Ramadan, perayaan keagamaan, festival budaya, atau program *Corporate Social Responsibility (CSR)* perusahaan dan pemerintah daerah. Keberadaan bazar memberikan peluang ekonomi instan kepada pelaku usaha mikro, termasuk pengrajin, petani lokal, dan pelaku UMKM nonformal.

Fenomena ini terlihat jelas pada praktik harian di pasar rakyat, seperti budaya utang dengan sistem kepercayaan, berbagi informasi antar pedagang, serta gotong royong dalam menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan pasar. Di sisi lain, bazar juga menjadi sarana aktualisasi komunitas lokal. Bazar sekolah, misalnya, tidak hanya melibatkan siswa dan guru, tetapi juga orang tua, warga sekitar, dan komunitas seni budaya. Melalui bazar, nilai-nilai seperti kewirausahaan, kerja sama, dan kepedulian sosial diajarkan secara kontekstual.

Tantangan Infrastruktur, Disrupsi Ekonomi Digital, Peluang Revitalisasi dan Inovasi Kebijakan Inklusif

Meski memiliki kontribusi signifikan, pasar rakyat dan bazar menghadapi tantangan berat dalam aspek infrastruktur dan transformasi digital. Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya akses terhadap teknologi informasi dan

komunikasi di kalangan pelaku pasar. Sebagian besar pedagang pasar rakyat belum memiliki pengetahuan maupun fasilitas untuk memasarkan produknya melalui platform digital. Hal ini menyebabkan mereka semakin tertinggal dibandingkan pelaku ritel modern dan pelaku usaha *e-commerce*.

Kondisi infrastruktur fisik pasar juga menjadi isu krusial. Banyak pasar rakyat yang masih beroperasi dalam kondisi kumuh, tidak tertata, dan tidak memenuhi standar kebersihan maupun kenyamanan. Hal ini menjadi faktor utama yang mendorong pergeseran konsumen ke pusat perbelanjaan modern yang menawarkan kenyamanan dan keamanan lebih tinggi. Dalam laporan tahunan (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2024), disebutkan bahwa sekitar 35% pasar rakyat di Indonesia masih belum tersentuh program revitalisasi, terutama di daerah pinggiran dan perdesaan.

Di sisi lain, bazar yang bersifat temporer kerap menghadapi keterbatasan dalam akses perizinan, promosi, dan logistik. Tanpa dukungan regulasi yang adaptif dan fasilitasi teknis dari pemerintah daerah, banyak pelaku UMKM yang kesulitan memanfaatkan bazar secara maksimal. Ini menunjukkan bahwa meskipun semangat ekonomi komunitas tinggi, dukungan struktural dari kebijakan publik masih belum optimal.

Program revitalisasi pasar rakyat merupakan agenda strategis yang menjadi perhatian utama pemerintah, khususnya pada masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo, yang telah menargetkan pembangunan dan perbaikan sebanyak 5.000 unit pasar rakyat di seluruh Indonesia. Inisiatif ini dikuatkan melalui regulasi formal, yakni Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 yang menetapkan pedoman tentang pembangunan dan pengelolaan sarana perdagangan. Dalam regulasi tersebut, pasar rakyat diartikan sebagai pusat kegiatan ekonomi yang dibangun dan dikelola oleh berbagai entitas – baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, badan usaha milik negara/ daerah, maupun sektor swasta yang menyediakan fasilitas seperti kios, los, atau tenda bagi para pelaku usaha kecil dan menengah, koperasi, serta pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), dengan sistem transaksi berbasis tawar-menawar (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2021).

Untuk memperkuat tata kelola dan pengelolaan pasar rakyat, pemerintah juga menetapkan Standar Nasional Indonesia (SNI) sebagai acuan teknis dalam pembangunan pasar yang layak, higienis, dan profesional. SNI Pasar Rakyat terbaru, yakni SNI 8152:2021, menggantikan edisi sebelumnya dari tahun 2015 dan diterbitkan oleh Badan Standardisasi Nasional (BSN) sebagai bentuk respons terhadap dinamika kebutuhan aktual masyarakat serta sejalan dengan prinsip evaluasi standar setiap lima tahun menurut ketentuan *International Organization for Standardization (ISO)*. SNI ini dirancang tidak hanya untuk memperbaiki infrastruktur pasar, tetapi juga untuk memberdayakan komunitas pasar sebagai

bagian integral dari ekosistem ekonomi rakyat (Badan Standardisasi Nasional, 2021).

Beberapa perubahan substansial pada SNI edisi 2021 mencakup penyesuaian pada aspek kebersihan dan kesehatan, seperti penghapusan kewajiban menggantung karkas daging, perubahan metode penyimpanan bahan pangan dari suhu rendah ke suhu beku, serta penggabungan perlengkapan seperti talenan dan pisau ke dalam kategori peralatan kontak langsung dengan bahan pangan. Selain itu, persyaratan teknis juga disempurnakan, antara lain dengan penghapusan zonasi tempat pemotongan unggas hidup, penambahan fasilitas toilet bagi penyandang disabilitas, pengaturan baru jumlah toilet berdasarkan tipe pasar, serta integrasi ruang laktasi dengan pos layanan kesehatan. Ketentuan keselamatan terhadap bencana non-kebakaran dan digitalisasi pasar juga menjadi komponen baru yang diakomodasi dalam revisi tersebut (Badan Standardisasi Nasional, 2021).

Aspek pengelolaan pasar turut disederhanakan melalui reformulasi *Standart Operational Procedure (SOP)* dari 12 menjadi 4 prosedur utama. Keempat SOP tersebut meliputi: (1) Manajemen Pengelolaan dan Pengembangan SDM, (2) Pengelolaan serta Pemeliharaan Sarana dan Prasarana, (3) Pemantauan Mutu dan Keamanan Komoditas, serta (4) Perbaikan Berkelanjutan dalam Pengelolaan Pasar. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, akuntabilitas, dan kesinambungan pengelolaan pasar rakyat sebagai bagian dari upaya pembangunan ekonomi berbasis kerakyatan (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2021). Namun demikian, dinamika ini tidak sepenuhnya negatif. Justru dalam tantangan tersebut tersimpan peluang besar untuk mendorong transformasi pasar rakyat ke arah yang lebih inklusif, modern, dan berdaya saing. Salah satu pendekatan yang menunjukkan hasil positif adalah integrasi pasar rakyat dalam ekosistem digital nasional melalui pelatihan digitalisasi bagi pedagang, digital payment, serta sistem pemasaran berbasis platform lokal. Beberapa kota seperti Surakarta dan Denpasar telah mengimplementasikan program digitalisasi pasar dengan hasil yang cukup menjanjikan.

Revitalisasi fisik pasar juga mulai diarahkan tidak hanya pada pembangunan infrastruktur, tetapi juga pada peningkatan tata kelola, manajemen pasar berbasis komunitas, serta insentif bagi pelaku usaha kecil. Dalam kerangka kebijakan ekonomi berkelanjutan, pasar rakyat dan bazar perlu dilihat sebagai bagian integral dari sistem ekonomi lokal yang mampu menciptakan daya tahan ekonomi sekaligus kemandirian masyarakat (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2024).

Penguatan kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil menjadi kunci untuk menciptakan pasar rakyat yang tangguh. Kolaborasi ini bisa diwujudkan melalui dukungan pembiayaan UMKM, promosi produk lokal melalui bazar tematik, dan pengembangan ekosistem *e-commerce* berbasis komunitas. Dengan pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal, pasar rakyat dapat terus berkembang tanpa kehilangan nilai-nilai sosial dan

budayanya.

D. Kesimpulan

Pasar rakyat dan bazar terbukti memainkan peran strategis dalam menjaga keberlangsungan ekonomi masyarakat, terutama di sektor informal dan komunitas lokal. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi rakyat, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk dan memperkuat solidaritas komunitas. Pasar rakyat menyediakan akses ekonomi yang relatif adil, fleksibel, dan inklusif bagi kelompok rentan seperti perempuan, lansia, dan pelaku UMKM kecil. Sementara itu, bazar sebagai aktivitas ekonomi temporer turut memperkaya ekosistem perdagangan lokal dengan menciptakan peluang instan bagi pelaku usaha mikro. Keberadaan mereka menjadi bukti bahwa struktur ekonomi berbasis komunitas tetap relevan bahkan di tengah dominasi sistem ekonomi modern dan digital. Namun demikian, keberlanjutan pasar rakyat dan bazar di era transformasi digital dan globalisasi ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan adaptasi dan dukungan struktural yang memadai. Tantangan utama berupa keterbatasan infrastruktur fisik, minimnya integrasi teknologi, serta kurangnya perlindungan kebijakan publik harus diatasi melalui pendekatan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Upaya revitalisasi tidak cukup hanya melalui pembangunan fisik, tetapi juga harus menyoar peningkatan kapasitas sumber daya manusia, akses permodalan, dan digitalisasi. Dengan strategi yang inklusif dan partisipatif, pasar rakyat dan bazar dapat terus menjadi tulang punggung ekonomi kerakyatan yang tangguh, berkeadilan, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan zaman.

Sehubungan dengan itu, terdapat beberapa rekomendasi kebijakan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, pemerintah daerah perlu mengembangkan roadmap revitalisasi pasar rakyat yang tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik, tetapi juga pada peningkatan literasi digital pedagang melalui pelatihan terpadu, pendampingan teknis, dan akses terhadap platform pemasaran lokal. Kedua, penting untuk menyediakan skema pembiayaan mikro yang mudah diakses oleh pelaku usaha pasar dan bazar melalui sinergi antara lembaga keuangan daerah, koperasi, dan fintech berbasis komunitas. Ketiga, dibutuhkan regulasi yang lebih adaptif dan berkeadilan terhadap penyelenggaraan bazar rakyat, termasuk penyederhanaan perizinan, penyediaan infrastruktur pendukung temporer, serta promosi terintegrasi melalui kanal digital milik pemerintah daerah.

Dari sisi riset, diperlukan kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai dampak digitalisasi terhadap keberlanjutan ekonomi pasar rakyat dan bazar, khususnya pada perilaku konsumen dan transformasi budaya transaksi. Selain itu, penelitian mengenai efektivitas kolaborasi multipihak (pemerintah, swasta, LSM) dalam pengembangan pasar komunitas juga menjadi penting untuk memahami praktik kemitraan terbaik di berbagai wilayah. Studi berbasis data longitudinal juga

dibutuhkan untuk mengukur pengaruh revitalisasi pasar terhadap pengurangan kemiskinan dan peningkatan inklusi ekonomi dalam jangka panjang.

Dengan dukungan kebijakan yang kontekstual, berbasis bukti, dan berpihak pada pelaku ekonomi kecil, pasar rakyat dan bazar akan terus menjadi fondasi ekonomi rakyat yang resilien, relevan, dan berdampak luas bagi keberlanjutan kehidupan komunitas lokal di masa depan.

E. Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan apresiasi yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus kami tujukan kepada pembimbing akademik kami, atas arahan, masukan, dan dukungan yang begitu berarti selama seluruh proses riset berlangsung. Kami juga berterima kasih kepada para pustakawan serta staf dari institusi tempat kami melakukan studi literatur, yang dengan dedikasinya membantu kami mengakses sumber-sumber data penting. Penghargaan khusus juga kami sampaikan kepada rekan-rekan sejawat atas dukungan moral serta masukan yang membangun sepanjang penyusunan karya ini. Terakhir, kami mengakui peran besar dukungan finansial dan emosional dari keluarga kami, yang keyakinannya terhadap usaha kami menjadi pondasi utama dalam terselesaikannya studi ini.

Daftar Pustaka

- Adityanto, & Paselle, E. (2024). Implementasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional : (Studi Kasus Pasar Pagi Samarinda). *Dinamika: Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi*, 4(2), 50–63.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51903/dinamika.v4i2.515>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil Statistik Tenaga Kerja Indonesia*.
- Badan Standardisasi Nasional. (2021). *Standar Nasional Indonesia (SNI) 8152:2021 - Pasar Rakyat*.
- Cyntia Pratiwi, K., & Kartika, I. N. (2019). Analisis Efektivitas Program Revitalisasi Pasar Tradisional dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Pedagang Dan Pengelolaan Pasar Pohgading. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*.
<https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i07.p06>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 tentang Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Perdagangan* (pp. 2–39).
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2024). *Laporan Tahunan Revitalisasi Pasar Rakyat 2023/2024*.
- Kementerian Perdagangan RI. (2018). Laporan Akhir Analisis Arah Pengembangan Pasar Rakyat. *Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri, April*.
- Malano, H. (2013). *Selamatkan Pasar Tradisional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pameling, D. P., Sari, G., Faradea, N., & K, J. H. (2024). Pengaruh pasar modern

- terhadap pasar tradisional di era digital. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 16218–16223. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.37414>
- Permatasari, A., SW, A. A. P., Suhendi, A. R., Nurhasanah, D. M., Abdullah, I., & Wardiyah, M. L. (2024). Analisis Mekanisme Pasar dalam Pasar Tradisional di Indonesia. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(6), 688–698. <https://doi.org/10.572349/neraca.v2i6.1882>
- Santosa, A., Suharjo, I., & Sumiyarsih. (2020). *Digitalisasi Pasar Tradisional di Masa Pandemi*. Sleman : MBridge Press.
- Suyanto, B., & Winarnita, M. (2020). Pasar Rakyat dan Identitas Komunitas: Sebuah Kajian Antropologi Ekonomi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 28(1), 33–47.
- Wahyudi, A., & Fauzi, P. A. (2024). Peranan Pasar Tradisional Desa Bendilwungu Guna Peningkatan Perekonomian Menuju Kesejahteraan Warga Pedesaan The Role of the Traditional Market in Bendilwungu Village to Improve the Economy Towards the Welfare of Rural Residents. *Publiciana*, 17(02), 132–139.
- Yuliana, L., & Wahyuni, S. (2022). Peran Bazar dalam Meningkatkan Pendapatan UMKM pada Masa Pandemi. *Jurnal Ekonomi Mikro*, 10(3), 201–218.
- Zed, M. (2008). *Library Research Method*.